

Eksplorasi Budaya Tabe Telang Tora Ina Ama di Tengah Zaman Moderenisasi Yang Terjadi di Desa Egon Gahar

Paulin Alfantina Nelci^{a,1}

^a Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

¹ paulinnelci@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received:;

Revised:;

Accepted:

Kata-kata kunci:

Tabe Telang Tora Ina Ama;

Modernisasi;

Pelestarian Budaya;

ABSTRAK

.Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua serta penerapan budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* di Desa Egon Gahar dan dampak modernisasi terhadap penerapan budaya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kelestarian atau perubahan budaya ini di tengah pengaruh globalisasi. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi terhadap Bapak Videlis Gapeng, seorang petua adat desa, serta masyarakat setempat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*, yang mengajarkan penghormatan kepada orang tua, telah menjadi kewajiban turun-temurun yang didukung oleh adat dan agama. Namun, budaya ini semakin memudar karena pengaruh perkembangan teknologi dan modernisasi, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan dan informasi melalui perangkat digital daripada mendengarkan nasihat orang tua. Bapak Videlis menekankan bahwa pelestarian budaya ini memerlukan peran keluarga, pemerintah, dan petua adat untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai penghormatan sejak dulu. Berdasarkan temuan ini, kesimpulannya adalah bahwa meskipun budaya ini menghadapi tantangan, upaya pelestariannya dapat dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran yang lebih dalam dari semua pihak terkait.

ABSTRACT

Title in English. *This study aims to analyze the perceptions of the elderly and the application of the Tabe Telang Tora Ina Ama culture in Egon Gahar Village, as well as the impact of modernization on its practice. Additionally, this research explores the factors influencing the sustainability or change of this culture amidst globalization influences. The methods used are interviews and observations with Mr. Videlis Gapeng, a village elder, and local community members. The interview results show that Tabe Telang Tora Ina Ama culture, which teaches respect for elders, has been a long-standing obligation supported by both customary law and religion. However, this culture is gradually fading due to the influence of technological advancements and modernization, particularly among the younger generation. The younger generation is more interested in entertainment and information through digital devices than listening to the advice of their elders. Mr. Videlis emphasizes that the preservation of this culture requires the involvement of families, the government, and customary leaders to instill and teach respect values from an early age. Based on these findings, the conclusion is that despite the challenges faced, efforts to preserve this culture can be made through education and greater awareness from all concerned parties.*

Copyright © 2021 (Nama Penulis). All Right Reserved

How to Cite : Nama belakang , nama depan dan tengah disingkat. (tahun). Judul. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, Vol (No), halaman xx-xx.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin berkembang, kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun dalam masyarakat tradisional. Salah satu budaya yang mengalami tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya adalah budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* di Desa Egon Gahar, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Budaya ini, yang mengajarkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat setempat sejak dahulu kala. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya berbagai pengaruh modernisasi, budaya ini mulai mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar teknologi dan globalisasi.

Budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* tidak hanya memiliki nilai adat, tetapi juga nilai moral yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat. Dalam praktiknya, budaya ini mengajarkan generasi muda untuk selalu menghormati orang tua, guru, dan sesepuh sebagai bentuk penghargaan terhadap pengalaman dan kebijaksanaan mereka. Namun, realitas menunjukkan bahwa modernisasi telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penerapan budaya ini, di mana generasi muda cenderung lebih mengutamakan kemajuan teknologi dan hiburan digital daripada mendengarkan nasihat orang tua atau petua adat. Hal ini menyebabkan budaya yang telah lama dijaga ini semakin terlupakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi orang tua terhadap budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*, serta bagaimana penerapan budaya ini di tengah pengaruh modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelestarian atau perubahan budaya ini, dan bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi dalam menjaga budaya lokal dan bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk menghadapinya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* di Desa Egon Gahar serta dampak modernisasi terhadap pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana generasi muda memahami dan menerapkan nilai budaya ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kelestarian atau perubahan budaya tersebut. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya ini di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Pernyataan tesis dalam artikel ini adalah bahwa meskipun budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* menghadapi tantangan besar akibat modernisasi, upaya pelestariannya dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, serta peran aktif keluarga, pemerintah, dan petua adat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengembangan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, melibatkan aspek pendidikan dalam pelestarian budaya ini menjadi sangat penting agar generasi muda dapat memahami dan mempraktikkan budaya tersebut dengan cara yang relevan dengan konteks zaman.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Egon Gahar, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, pada tanggal 18 Desember 2024. Wawancara mendalam dilakukan dengan Bapak Videlis Gapeng, seorang petua adat di desa tersebut, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa warga desa, terutama generasi muda, untuk memahami persepsi mereka terhadap budaya tersebut dan dampak modernisasi. Observasi langsung juga dilakukan untuk melihat bagaimana budaya ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dokumentasi berupa foto dan rekaman audio digunakan untuk memperkaya data dan memberikan gambaran visual tentang pelestarian budaya tersebut. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk menghasilkan temuan yang relevan mengenai pelestarian budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* di era modernisasi.

Hasil dan pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Desa Egon Gahar, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, mengungkapkan bahwa budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*, yang mengajarkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, masih memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, khususnya di kalangan generasi yang lebih tua. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini diwariskan melalui ajaran adat dan agama, dan masyarakat masih menganggapnya sebagai kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya. Sebagai contoh, peribahasa lokal yang berbunyi "*ita naha hormat plewang tora ina ama*" yang berarti "kita harus menghormati orang yang lebih tua", tetap menjadi pedoman hidup yang dihormati dalam komunitas desa.

Namun, perubahan signifikan dalam penerapan budaya ini, terutama di kalangan generasi muda, juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan perubahan adalah pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan hiburan digital seperti bermain media sosial atau bermain game online daripada berinteraksi langsung dengan orang tua atau mendengarkan nasihat mereka. Penurunan interaksi sosial ini menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya yang berhubungan erat dengan pemanfaatan teknologi yang terus berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Giddens (2006) yang menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi membawa dampak pada perubahan pola interaksi sosial, termasuk pada penerapan nilai budaya tradisional.

1. Peran Teknologi dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat desa ini mencerminkan dampak negatif dari teknologi, di mana komunikasi langsung yang menjadi salah satu cara untuk mengajarkan budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* mulai digantikan oleh komunikasi digital. Kehadiran teknologi digital memang membawa banyak manfaat dalam mempercepat komunikasi dan menyediakan hiburan yang mudah diakses, namun berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial yang lebih mendalam dan penuh makna. Anak muda lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar ponsel atau komputer, yang secara tidak langsung mempengaruhi cara mereka menghargai hubungan sosial yang nyata, termasuk penghormatan terhadap orang tua dan sesepuh. Hal ini menjadi tantangan besar dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisional yang menekankan pentingnya tatap muka dan saling menghormati antar generasi.

Dampak dari pesatnya perkembangan teknologi ini tidak hanya terbatas pada pengurangan interaksi sosial, tetapi juga mempengaruhi pola pikir generasi muda. Mereka cenderung lebih mengutamakan akses informasi yang cepat dan hiburan digital daripada mendalam ajaran-ajaran moral dan budaya yang telah ada. Pada saat yang sama, mereka semakin jarang mendengarkan nasihat dari orang tua atau petua adat karena ketergantungan pada teknologi dan informasi yang mudah didapatkan melalui perangkat digital. Oleh karena itu, untuk menjaga dan melestarikan budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*, perlu ada upaya untuk mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam konteks perkembangan teknologi, agar generasi muda tetap dapat terhubung dengan tradisi dan kearifan lokal.

2. Peran Pendidikan dalam Pelestarian Budaya

Pergeseran dalam dunia pendidikan ini mencerminkan adanya perubahan paradigma dalam cara menghargai dan menghormati orang tua serta guru. Pendidikan di masa lalu cenderung menekankan kedisiplinan dengan cara yang lebih tegas, bahkan melalui hukuman fisik bagi siswa yang tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru. Pendekatan ini, meskipun dianggap efektif pada zamannya, sekarang dipandang kurang sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut pendekatan yang lebih manusiawi dan berbasis pada pengembangan karakter. Di sisi lain, penerapan pendidikan yang lebih lembut dapat berisiko mengurangi penekanan terhadap nilai-nilai budaya seperti penghormatan kepada orang tua dan sesepuh, yang harusnya menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter.

Meski demikian, pendidikan karakter berbasis nilai budaya seperti *Tabe Telang Tora Ina Ama* masih bisa diintegrasikan dalam sistem pendidikan masa kini. Pendekatan kritis yang diusulkan oleh Paulo Freire (1970) dapat diterapkan untuk mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan guru sebagai bagian dari pengembangan karakter. Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal ini dapat menjadi solusi untuk melestarikan budaya ini dalam konteks modern. Sekolah dapat menjadi tempat untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai budaya tersebut melalui kurikulum yang menekankan pada pengajaran tentang penghormatan, empati, dan solidaritas antar generasi. Dengan demikian, meskipun pendidikan semakin berkembang, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Tabe Telang Tora Ina Ama* tetap dapat ditanamkan pada generasi muda.

3. Peran Keluarga dalam Pelestarian Budaya

Keluarga memiliki peran sentral dalam pendidikan nilai budaya kepada generasi muda, mengajarkan mereka untuk menghormati orang tua, guru, dan sesepuh. Hal ini penting karena keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar dan menerima nilai-nilai sosial serta budaya. Di rumah, orang tua dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua melalui tindakan sehari-hari, seperti menyapa dengan sopan, mendengarkan nasihat, dan menunjukkan rasa hormat dalam komunikasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* harus dimulai dari rumah, dengan orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka.

Namun, tidak hanya orang tua yang berperan penting dalam transmisi budaya ini, tetapi juga komunitas yang lebih luas. Dalam hal ini, masyarakat dan petua adat memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Petua adat, sebagai pemegang warisan budaya dan tradisi, memiliki tanggung jawab untuk terus mengajarkan dan mengingatkan masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga adat dan tradisi yang telah diwariskan. Oleh karena itu, selain keluarga, keberadaan lembaga-lembaga adat dan komunitas setempat juga sangat penting dalam mendukung pelestarian budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*.

4. Peran Pemerintah dan Petua Adat dalam Pelestarian Budaya

Pemerintah dan petua adat harus bekerja sama dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk melalui program-program pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, seperti memasukkan nilai-nilai adat dalam kurikulum pendidikan atau mendukung kegiatan yang mempromosikan tradisi dan kebudayaan daerah. Selain itu, program pelatihan bagi generasi muda mengenai pentingnya menjaga budaya lokal juga perlu dilaksanakan. Kolaborasi antara pemerintah dan petua adat dalam melaksanakan program ini akan memperkuat upaya pelestarian budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*.

Sementara itu, peran petua adat sebagai pihak yang memahami dan menghayati budaya tradisional sangatlah penting. Mereka dapat memberikan panduan praktis tentang bagaimana budaya tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan zaman. Petua adat juga dapat berperan sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai adat tidak hilang tergerus modernisasi. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara pemerintah, petua adat, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan teknologi, masih ada harapan untuk melestarikan budaya ini dengan melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, pendidikan, pemerintah, dan petua adat. Pelestarian budaya ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter, mengaktifkan peran keluarga sebagai tempat pertama pendidikan budaya, serta melibatkan pemerintah dan petua adat dalam upaya pelestarian budaya melalui program-program yang relevan. Dengan pendekatan yang tepat, budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama* dapat bertahan dan tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjaga identitas sosial masyarakat Desa Egon Gahar dan memperkuat hubungan antar generasi.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian di Desa Egon Gahar menunjukkan bahwa budaya *Tabe Telang Tora Ina Ama*, yang mengajarkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, masih dijaga oleh generasi tua dan petua adat. Namun, budaya ini mulai memudar di kalangan generasi muda, yang lebih dipengaruhi oleh teknologi dan modernisasi. Perubahan sosial ini mengurangi interaksi langsung dengan orang tua dan sesepuh, sehingga pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari keluarga, pemerintah, dan petua adat untuk menjaga budaya ini, termasuk melalui pendidikan karakter dan adaptasi budaya agar tetap relevan tanpa mengorbankan nilai intinya.

Referensi

- Giddens, A. (2006). *Sociology*. 5th edition. Cambridge: Polity Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Van Houwen, A. (2011). *Family and Cultural Transmission: The Role of Parents in Shaping Social Behavior*. New York: Springer.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

